Peningkatan Kemandirian Anak Berkebutuhan Khusus Di Panti Asuhan Binasiwi, Bantul

Idiani Darmawati[1]*, Ratna Indriawati[2]

1 Program Studi Pendidikan Dokter, Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Jalan Brawijaya (Jalan Lingkar Selatan), Tamantirto, Kasihan, Bantul, Yogyakarta

2 Program Studi Pendidikan Dokter, Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Jalan Brawijaya (Jalan Lingkar Selatan), Tamantirto, Kasihan, Bantul, Yogyakarta

Email: idiani@umy.ac.id

DOI: 10.18196/ppm.39.112

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya penguatan pendidikan karakter mandiri anak berkebutuhan khusus. Tujuan Kegiatan ini untuk mengidentifikasi bentuk hambatan dan upaya pendidik/ pengasuh panti dalam meningkatkan kemandirian anak berkebutuhan khusus (ABK). Kegiatan ini dilakukan dengan metode deskriptif yang mengambil lokasi di Panti Asuhan Binasiwi, Bantul, DIY. Informan penelitian berjumlah sepuluh orang yang ditentukan dengan cara purposive sampling. Mereka adalah pengasuh dan ABK tunagrahita. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Keabsahan data ditentukan dengan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Data yang diperoleh dianalisis dengan tahap-tahap mereduksi data, menyajikan data, dan menarik kesimpulan. Hasil menunjukkan bahwa bentuk kemandirian pada anak seperti kemandirian bina diri, emosi, dan kemandirian sosial ditemukan pada saat proses belajar dan kegiatan di panti. Hambatan yang dialami adalah kesulitan dalam berkomunikasi dengan anak dan pemahaman sikap mandiri pada anak. Usaha untuk mengatasi hambatan tersebut dengan memberi pengertian, kasih saying, dan nasihat yang nantinya akan dipahami oleh anak. Proses ini dilakukan secara terus-menerus dan berkelanjutan. Oleh karena itu, penguatan pendidikan karakter mandiri bagi ABK tunagrahita diperlukan agar anak bisa mengurus diri sendiri tanpa bantuan orang lain.

Kata Kunci: pendidikan karakter mandiri, anak berkebutuhan khusus, tunagrahita, panti

Pendahuluan

Kualitas sumber daya manusia sangat menentukan keberhasilan suatu bangsa. Manusia yang satu dengan yang lain memiliki perbedaan. Salah satu perbedaan tersebut dapat dilihat melalui karakternya. Karakter merupakan tabiat atau kepribadian yang dimiliki tiap manusia dan membedakannya dengan manusia lain. Karakter dapat dimaknai sebagai nilai dasar yang membangun pribadi seseorang, terbentuk baik karena pengaruh hereditas maupun pengaruh lingkungan, yang membedakannya dengan orang lain, serta diwujudkan dalam sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari (Samani dan Hariyanto, 2012: 43). Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 23 tentang Sistem Pendididkan Nasional menyebutkan bahwa pendidikan khusus (pendidikan luar biasa) merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, dan sosial. Ketetapan UU ini secara jelas menyatakan bahwa anak penyandang kelainan perlu memperoleh kesempatan yang sama dengan yang diberikan kepada anak normal lainnya dalam hal pendidikan dan pengajaran. Dalam dunia pendidikan, anak berkebutuhan khusus merupakan sebutan bagi anak yang memiliki kekurangan, tidak seperti anak pada umumnya, tanpa selalu menunjukkan pada ketidakmampuan emosi, mental, dan fisisk. Anak dengan kebutuhan khusus merupakan anak yang mengalami kelainan ataupun penyimpangan fisik, mental, maupun karakteristik perilaku sosialnya (Alimin: 2004). Salah satu anak berkebutuhan khusus (ABK) adalah tunagrahita, yaitu anak yang memiliki keterbatasan dan kecerdasan intelektual di bawah rata-rata. Anak tunagrahita dapat disebut juga anak yang tidak mampu beradaptasi dengan lingkungan normal dan membutuhkan layanan, perawatan, supervisi, kontrol, dan dukungan dari pihak luar (Mumpuniarti, 2007: 17). Klasifikasi anak tunagrahita meliputi anak tunagrahita ringan, sedang, dan berat.

Panti Asuhan Binasiwi Bantul DIY memiliki ABK yang sebagian besar penyandang tunagrahita. ABK berjumlah sekitar 40 anak berumur 7-40 tahun. Rata-rata anak tersebut berasal dari provinsi DIY dan sekitarnya. ABK yang sebagian besar anak tunagrahita ini memiliki beberapa klasifikasi mental: debil/mampu didik dengan IQ 50–70 adalah anak yang mempunyai potensi intelegensia angka kecerdasan antara 50–57. Namun, memiliki mental age (MA) setingkat dengan anak-anak umur 8–12 tahun. Mereka mengalami kesukaran dalam mengikuti hal-hal yang abstrak, seperti pelajaran membaca dan berhitung. Sementara itu, anak dengan kategori imbisil/mampu latih dengan IQ 20–49 adalah anak yang mempunyai potensi intelegensia setara dengan usia 3–7 tahun. Mereka tergolong mampu latih, mampu mengikuti hal-hal yang abstrak dan sederhana, tetapi masih harus dilatih seperti berpakaian, mencuci, dan mengerjakan keterampilan-keterampilan sederhana. Jumlah dan klasifikasi anak di Panti Asuhan Binasiwi, Bantul, DIY dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Jumlah ABK Anak Tunagrahita dan Klasifikasi

No	Jenis Kelamin	Klasifikasi	Jumlah
1	Laki-laki	Imbisil	16
2	Perempuan	Imbisil	16
3	Laki-laki	Debil	1
4	Perempuan	Debil	1
5	Laki-laki	Tunadaksa	2
6	Laki-laki	Tunanetra	1
7	Laki-laki	Tunawicara	1
Jumlah			40

(Sumber: Tata Usaha Panti Asuhan Binasiwi, Bantul, DIY 2020)

Berdasarkan Tabel 1, diketahui bahwa klasifikasi anak di Panti Asuhan Binasiwi terdapat 2 jenis, yaitu imbisil dan debil, serta 3 jenis kelainan lainnya. Jenis kelamin laki-laki dengan klasifikasi imbisil berjumlah 16 orang dan klasifikasi debil berjumlah 1 orang, sedangkan jenis kelamin perempuan dengan klasifikasi imbisil berjumlah 16 orang dan klasifikasi debil berjumlah 1 orang, serta kelainan lainnya sehingga jumlah ABK secara keseluruhan 40 orang anak.

Salah satu nilai karakter yang dikembangkan adalah kemandirian. Pada era sekarang, nilai kemandirian merupakan salah satu nilai karakter yang perlu mendapat perhatian karena banyak keluarga yang memperlakukan anak dengan melayani sepenuhnya kebutuhan anak sejak bangun tidur hingga tidur kembali. Apalagi anak-anak yang kehidupan sehari-harinya selalu didampingi oleh asisten rumah tangga karena orang tuanya sibuk bekerja di luar rumah.

Berdasarkan pengamatan penulis di Panti Asuhan Binasiwi, Bantul, DIY, penguatan pendidikan karakter mandiri masih sangat rendah. Anak-anak tersebut cenderung perlu dibantu oleh pengasuh. Walaupun sulit bagi mereka untuk mandiri, sampai kapan anak-anak ABK tunagrahita harus mendapatkan bantuan dari pengasuhnya. Mereka harus belajar mandiri agar kelak, saat keluar ke lingkungan social, mereka tidak merepotkan orang lain dengan kehadiran mereka serta dapat bertanggung jawab pada diri sendiri. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam permasalahan pendidikan karakter di Panti Asuhan Binasiwi dan ingin meningkatkan kemandirian anak asuh di Panti Asuhan Binasiwi.

Tujuan kegiatan ini adalah melihat dan mendeskripsikan bentuk prasangka masyarakat DIY terhadap ABK. Hal ini akan bermanfaat bagi masyarakat dalam meminimalisasi prasangka terhadap ABK yang berbeda dari anak normal melalui peningkatan keterampilan mereka sehingga dapat diterima di masyarakat dan untuk bekal masa depan mereka kelak. Kegiatan ini juga sebagai pengetahuan bagi masyarakat yang belum mengetahui karakter ABK yang berbeda

dalam masyarakat serta sebagai acuan dalam menciptakan suasana yang nyaman bagi ABK dalam sebuah masyarakat agar solusi yang ditawarkan dapat terealisasi.

Metode Pelaksanaan

Kegiatan ini dilaksanakan dengan jenis penelitian kualitatif menggunakan metode deskriptif. Lokasi penelitian adalah Panti Asuhan Binasiwi, Bantul, DIY dengan jumlah informan penelitian sepuluh orang. Informan terdiri atas pengasuh, pendidik, dan pembimbing, serta anak ABK. Lama observasi kegiatan dengan penelitian ini dilakukan selama 9 bulan karena terkendala masa pandemi. Teknik pengumpulan data didapatkan melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi kepustakaan.

Hasil dan Pembahasan

Panti Asuhan Binasiwi Bantul DIY terdiri atas anak berkebutuhan khusus yang sebagian besar penyandang tunagrahita dengan klasifikasi debil dan imbisil. Mereka kebanyakan berasal dari berbagai daerah di sekitar DIY. Meskipun panti ini merupakan panti rehabilitasi sosial yang ditujukan kepada penyandang disabilitasi mental retardasi, nilai- nilai pendidikan karakter mandiri yang diterapkan bersifat *universal* dan tidak memaksakan kepada ABK tunagrahita. Setiap anak yang ada di panti mempunyai bentuk karakter mandiri tersebut. Sama halnya seperti anak normal, mereka tidak terlalu bisa mengontrol tingkah laku dengan baik.

Kemandirian terdiri atas empat bentuk. Pertama, kemandirian emosi, yaitu kemampuan mengontrol emosi sendiri dan tidak menggantungkan kebutuhan emosi pada orang lain. Kedua, kemandirian ekonomi, yaitu kemampuan mengatur ekonomi sendiri dan tidak menggantungkan kebutuhan ekonomi pada orang lain. Ketiga, kemandirian intelektual, yaitu kemampuan untuk mengatasi berbagai masalah yang dihadapi. Keempat, kemandirian sosial, yaitu kemampuan untuk mengadakan interaksi dengan orang lain dan tidak menggantungkan pada aksi orang lain (Desmita, 2009: 186)

Beranjak dari teori ini, bentuk kemandirian di Panti Asuhan Binasiwi, Bantul menunjukkan kemandirian emosi yang kurang. Emosi bagi mereka sangat sulit dikontrol, bahkan sebagian dari mereka tidak memahami apa itu emosi. Anak embisil yang pola pikirnya seperti anak umur 3 atau 4 tahun sangat sulit mengontrol kemandirian emosi mereka. Sementara itu, bentuk kemandirian sosial ABK, utamanya tunagrahita, di panti ini sudah cukup maksimal. Mereka sudah mampu beradaptasi dengan lingkungan sekitar, tetapi masih belum bisa dilepas begitu saja keluar tanpa adanya pengawasan.

Hambatan yang ditemui dalam penguatan pendidikan karakter tentu tidak dapat dihindari, tetapi harus dicari solusinya. Pendidikan karakter sangat penting. Jika anak tidak dapat mandiri, mereka akan dapat menganggu kehidupan orang di sekitar mereka. Permasalahan pertama yang dihadapi berasal dari diri pribadi anak. Mereka berasal dari keluarga yang berbeda dengan latar belakang masing-masing. Hal ini menimbulkan perbedaan pada anak, baik dalam tingkah laku, sifat, maupun kecerdasaan masing-masing anak. Kedua, permasalahan yang timbul dari faktor dana. Dalam menjalankan segala kegiatan di panti asuhan, terutama dalam hal makan, pakaian, pendidikan untuk anak-anak dibutuhkan biaya yang sangat besar dan terus-

menerus. Semua ini menimbulkan masalah yang kemudian berdampak pada pembentukan karakter anak. Hal yang umum ditemukan oleh para pendidik maupun pembimbing dan pengasuh di Panti Asuhan Binasiwi, Bantul, yaitu dalam mendidik, membimbing, dan mengarahkan pendidikan karakter sehingga tidak menjadi berlarut-larut. Pendidik maupun pembimbing menyadari bahwa yang mereka hadapi adalah anak berkebutuhan khusus yang juga membutuhkan penanganan khusus. Pengasuhan yang diterapkan di panti terkendala kurangnya minat anak mengerjakan kegiatan yang biasanya sudah sering dilaksanakan secara mandiri. Untuk mengatasi hambatan tersebut, saya sebagai ketua pelaksana kegiatan ini bersama pihak panti mengusahakan solusinya meskipun penerapannya tidak maksimal. Dari segi pribadi anak, pendidik ataupun pembimbing tetap menjalankan perannya dalam memberikan pengasuhan. Mereka menerapkan konsep pendidikan yang tepat dan mendapatkan dukungan dari pihak berwenang. Sebagaimana teori yang dipaparkan mengenai fungsi panti asrama Menurut Departemen Sosial Republik Indonesia adalah (1) sebagai lembaga pelayanan kesejahteraan bagi anak dalam melaksanakan pengasuhan alternatif pengganti orang tua, yakni pengasuhan yang berbasis keluarga pengganti yang dilaksanakan oleh pihak-pihak di luar keluarga ini atau kerabat anak; (2) sebagai pusat pelayanan kesejahteraan sosial anak, yakni sebagai pemulihan, perlindungan, pengembangan, dan pencegahan; (3) sebagai pusat data dan informasi serta konsultasi kesejahteraan sosial anak; (4) sebagai pusat pengembangan keterampilan yang bertujuan menumbuhkan usaha ekonomis produktif.

Simpulan

Berdasarkan uraian terkait dengan penguatan karakter mandiri anak berkebutuhan khusus tunagrahita yang lakukan di Panti Asuhan Binasiwi, Bantul, DIY, dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat dua bentuk penguatan karakter. Pertama dari emosi dan yang kedua dari sosial. Bentuk penguatan pendidikan karakter mandiri di bidang emosi terbagi atas tiga bentuk, yaitu dengan memisahkan anak dan menjauhkannya dari anak lain sampai anak merasa tenang dan bersikap lemah lembut. Pada bentuk penguatan pendidikan karakter mandiri di bidang sosial dilakukan dengan memberi mereka tanggung jawab dan peduli terhadap sesama serta membimbing anak untuk beradaptasi dengan anak lain. Penguatan karakter mandiri di bidang disiplin protokol kesehatan dalam bentuk patuh terhadap protokol kesehatan, terutama di masa pandemi ini. Penguatan karakter di bidang ekonomi, anak asuh mampu lebih mandiri menghasilkan produk yang bernilai ekonomis. Namun, terdapat dua hambatan, yaitu kesulitan dalam memberikan pemahaman sikap mandiri pada anak dan kesulitan dalam berkomunikasi dengan anak. Usaha yang dilakukan pendidik dan pembimbing dalam mengatasi pemahaman hambatan karakter, yaitu dengan cara menasihati mereka dengan lembut. Pendidik dan pembimbing tetap berpegang pada konsep pendidikan yang telah diterapkan selama ini. Menyentuh anak dengan hangat dan memberi pengertian, kasih sayang, serta nasihat yang nanti perlahan akan dipahami oleh anak. Pemberian nasihat ini dilakukan tidak hanya sekali, tetapi terus-menerus. Kegiatan pelatihan yang kami laksanakan sangat bermanfaat bagi ABK di panti.

Ucapan Terima Kasih

Puji syukur ke hadirat Allah Swt. yang telah memberikan hidayah kepada kita semua. Atas karunia-Nya, program pengabdian pada periode tahun 2020 dapat berjalan lancar. Penyusunan artikel ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak sehingga program-program dapat terealisasi dengan baik. Perkenankanlah kami mengucapkan terima kasih kepada Universitas Muhammadiyah Yogyakarta sebagai penyandang dana, SK Kontrak PPM Nomor 2816/SK-

LP3M/I/2019 dan Bapak/Ibu serta anak asuh Panti Asuhan Binasiwi, Bantul yang sangat berkontribusi dalam pelaksanaan kegiatan ini.

Daftar Pustaka

Alimin, Zaenal. (2004). "Reorientasi Pemahaman Konsep Pendidikan Khusus Pendidikan Kebutuhan Khusus dan Implikasinya terhadap Layanan Pendidikan". *Jurnal Asesemen dan Intervasi Anak Berkebutuhan Khusus*. Vol. 3 No. 1. Hlm. 52-63.

Desmita. (2009). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Rosdakarya Offset.

Penguatan Pendidikan Mandiri dengan Cara dan Bersikap Lemah Lembut. *Journal of Civic Education*. (ISSN: 2622-237X) Volume 3 No. 1. 2020.

Mumpuniarti. (2007). Anak Slow Pendidikan Learner. Jurusan Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.

Hariyanto, Samani Muchlas. (2013). Konsep dan Model Pendidikan Karakter. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.